

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat pendidikan terdiri dari pendidikan formal dan pendidikan non formal. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan formal merupakan proses pendidikan yang ada dalam setiap satuan pendidikan seperti SD, SLTP, dan SMA, pendidikan juga membina dan mengembangkan kematangan berpikir, sehingga peserta didik memiliki kesehatan jasmani, rohani, maupun spiritual, dengan kata lain untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang yang meliputi satuan pendidikan seperti lembaga kursus dan lembaga pelatihan, kelompok belajar masyarakat, majelis taklim, pendidikan anak usia dini. Dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan formal dan nonformal tidak akan pernah terlepas dari peran pendidikan jasmani yang mempunyai peran dan tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan jasmani merupakan sebagian komponen pendidikan secara keseluruhan yang telah disadari kegunaannya oleh banyak kalangan pendidik, memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan siswa dalam aspek-aspek yang

mencangkup ranah efektif bertujuan untuk membentuk perilaku dan sikap siswa, sehingga memiliki kepribadian sesuai dengan etika dan norma yang ada. ranah kognitif bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa untuk mengetahui konsep dan tugas gerak yang dilakukan, sedangkan ranah psikomotor menuntut siswa untuk lebih aktif bergerak melalui aktivitas fisik, mampu menciptakan dan mengembangkan kemampuan gerak siswa lebih baik. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui aktivitas fisik yang dilakukan dalam proses pembelajaran. “pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.” Mahendra (2014, hlm. 2).

Pendidikan jasmani tidak hanya sebagai pendidikan melalui aktivitas fisik saja, melainkan sebagai alat mengaktualisasikan potensi-potensi aktivitas manusia berupa sikap, tidak, dan karya yang diberi bentuk, isi, dan arah menuju kebulatan pribadi sesuai dengan kemanusiaan. Dalam kaitannya dapat diartikan bahwa melalui aktivitas fisik, aspek mental dan emosional pun turut berkembang, bahkan dengan penekanan yang cukup dalam, karena berbeda dengan bidang lain, misalnya pendidikan moral, yang penekanannya benar-benar pada perkembangan moral, tetapi aspek fisik tidak turut berkembang, baik langsung maupun secara tidak langsung.

Hasil–hasil kependidikan dari pendidikan jasmani tidak hanya terbatas pada manfaat penyempurnaan fisik atau tubuh semata. Selaras dengan pendapat Robert Gensemer menyatakan bahwa “Penjas di istilahkan sebagai proses menciptakan “tubuh yang baik bagi tempat pikiran atau jiwa”, artinya dalam tubuh yang baik diharapkan terdapat jiwa yang sehat, sejalan dengan pepatah Romawi kuno: *Mensana in corpore sano*. (dalam Mahendra 2014, hlm. 5).

Pada hakikatnya pembelajaran penjas bukan berisi materi yang hanya dirancang untuk mengasah kompetensi keterampilan peserta didik, atau mata pelajaran yang membaginya menjadi pengetahuan tentang kesehatan dan keterampilan berolahraga saja melainkan aspek afektif pun harus dikembangkan,

karena dengan karakter atau *attitude* yang baik, proses pembelajaran penjas akan berjalan sesuai yang diharapkan.

Dalam pembelajaran penjas terdapat metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan suatu materi yang diberikan guru kepada siswa. Seorang guru penjas dituntut untuk memiliki kreativitas dan jiwa inovatif yang dituangkan pada suatu wadah berupa rancangan atau model pembelajaran. Model adalah sebuah perencanaan, atau pola, yang bersifat menyeluruh, untuk membantu siswa mempelajari jenis pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu”. Arends (2008, hlm. 25). Sedangkan menurut Winkell menyatakan bahwa ‘model pembelajaran adalah suatu pegangan praktis dalam pengelolaan pengajaran di dalam kelas’ (dalam Juliantine 2013, hlm. 9).

Dari urian diatas menjelaskan bahwa model adalah penyampaian konsep pembelajaran yang berupaya untuk menjelaskan sistem pembelajaran dalam suatu kerangka, didalam penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran *Peer Teaching*.

Peer Teaching adalah model belajar dengan menggunakan suatu pendekatan dimana seorang anak menjelaskan suatu materi kepada teman lainnya yang rata-rata usianya sebaya, dimana anak yang menjelaskan ini memiliki pengetahuan yang lebih di bandingkan dengan teman yang lainnya. Dalam model *Peer Teaching* dikenal juga istilah *crossage teaching* atau yang disebut dengan pembelajaran lintas usia, yang terjadi ketika seorang tutor memiliki perbedaan usia baik lebih tua maupun lebih muda dibanding dengan tutee-nya.

Menurut Esnsign menyebutkan bahwa “*Peer Teaching* dapat meningkatkan keseluruhan perilaku, sikap, harga diri, komunikasi, keterampilan, interpersonal dengan adanya saling kerja sama, dan terjadi perilaku sosial yang positif seperti adanya pujian dan dorongan” (dalam Juliantine 2013, hlm. 170). Penggunaan model pembelajaran peer teaching dengan teman sebaya dapat dijadikan sebagai media untuk memperdalam ilmu melalui teman yang lebih paham dari kita, kaitan model pembelajaran *Peer Teaching* dalam pembelajaran pencak silat adalah salah satu proses pembelajaran siswa untuk bekerjasama dan berinteraksi dalam

mentransfer ilmu dari siswa yang kemampuan lebih baik dari siswa lainnya, sehingga siswa mampu mempelajari pencak silat dengan mudah.

Berdasarkan pemaparan di atas, dengan menggunakan model pembelajaran *Peer Teaching* proses pembelajaran pencak silat tidak lagi terfokuskan pada guru melainkan pada siswa yang memiliki kemampuan yang lebih baik dari teman sebayanya, dimana siswa dituntut untuk mengajarkan materi pencak silat tunggal baku tangan kosong kepada siswa lain dalam kelas pembelajaran. Fungsi dari model pembelajaran *Peer Teaching* mempunyai beberapa tujuan dalam pembelajaran yaitu untuk membantu proses belajar mengajar dikelas bertujuan untuk membantu guru, dan siswa dapat berkembang aktif dalam proses pembelajaran serta meminimalisir terhadap rasa canggung ketika bertanya mengenai materi pembelajaran pencak silat.

Pencak silat adalah salah satu cabang olahraga yang di dalamnya memadukan pendidikan jasmani, rohani, kesenian, dan warisan sosial, serta budaya leluhur bangsa Indonesia. Selaras dengan salah satu pendapat yang menyatakan bahwa “Pencak silat merupakan salah satu budaya nenek moyang bangsa indonesia yang perlu dilestarikan dan disebarluaskan keberadaannya” Sucipto (2014, hlm. 11). Pencak silat juga merupakan seni “Beladiri indonesia mempunyai 3 tingkatan dengan urutan Pencak, Pencak Silat dan Silat, masing-masing berbeda fungsi dan tujuannya.” Iskandar (2000, hlm. 35).

Pertama yaitu Pencak adalah gerak dasar beladiri terkait pada aturan tertentu dan digunakan dalam belajar dan latihan atau pertunjukan. Kedua yaitu Pencak silat adalah gerakan beladiri tingkat tinggi yang disertai dengan perasaan, sehingga merupakan penguasaan gerak efektif dan terkendali serta sering digunakan dalam latihan sabung atau pertandingan. Ketiga yaitu silat adalah gerakan beladiri yang sempurna, bersumber pada kerohanian yang suci murni guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama.

Perlu diketahui bahwa di Indonesia terdapat banyak perguruan pencak silat diantaranya yaitu perguruan Kelatnas Indonesia Perisai Diri, Merpati Putih, Bakti Negara, Setia Hati Teratai, dan lain lain. Untuk mempersatukan dan membakukan

semua jurus perguruan pencak silat maka PB IPSI mengkatagorikan pencak silat menjadi empat katagori yang dipertandingkan pada pertandingan pencak silat yaitu katagori tanding, tunggal, ganda dan regu. “Kategori pertandingan seni pencak silat yang menampilkan seorang pesilat dengan memeragakan kemahirannya dalam jurus baku tunggal secara benar, tepat, mantap, dan penuh penjiwaan dengan tangan kosong dan bersenjata”. Lubis (Rocmad dan Hatono, 2010, hlm. 33). Berdasarkan uraian diatas, pencak silat selain dipergunakan untuk membela diri, pencak silat juga memiliki tujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi kecerdasan, keterampilan, dan berkarakter.

Karakter merupakan ciri, gaya, sifat seseorang yang berasal dari bentukan atau pun tempaan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya. “ karakter yang terdiri dari mengetahui hal yang baik dan melakukan hal yang baik kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan, bertujuan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral, dan membentuk kedewasaan moral”. Lickona (2012, hlm. 82). Didukung oleh Weinberg dan Gould mengatakan bahwa karakter merupakan sebuah konsep dari moral, yang tersusun dari sejumlah karakteristik yang dapat dibentuk melalui aktivitas olahraga, antara lain: rasa terharu (*compassion*), keadilan (*fairness*), sikap sportif (*sport-personship*), integritas (*integrity*). (dalam Sri Winarni 2003, hlm. 527).

Adapun salah satu ciri dari karakter yaitu kerjasama dan tanggung jawab yang memiliki pengaruh penting pada proses pembelajaran penjas disekolah, karena pada dasarnya kerjasama dan tanggung jawab merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan untuk dapat terciptanya suasana belajar yang baik dan kondusif, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa “Kerjasama adalah suatu prosesa atau kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintahan, organisasi) yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama.” (dalam sugiyono, 2008, hlm.681). Adapun “tanggung jawab secara liberal berarti kemampuan untuk merespon atau menjawab.” Supriyanti (dalam Aisyah, 2008, hlm. 48).

Oleh karena itu dapat disimpulkan peningkatan kerjasama dan tanggung jawab perlu diterapkan pada setiap individu yang tergabung dalam kelas pembelajaran penjas, karena dengan terbentuknya karakter pada setiap individu tersebut, maka akan tercipta suatu pembelajaran penjas yang selaras antara prestase dengan perilaku yang baik sehingga tujuan pembelaran dapat tercapai. Salah satu model pembelajaran yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kerjasama dan tanggung jawab setiap individu adalah model pembelajaran *Peer Teaching*.

Dengan beberapa alasan diatas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “*Implementasi Model Pembelajaran Peer Teaching pada Pencak Silat Jurus Tunggal Baku Tangan Kosong terhadap Peningkatan Kerjasama dan Tanggung jawab dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Pembelajaran Jurus Tunggal Baku dapat meningkatkan Kerjasama Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa Kelas X IPA 3 di SMA Negeri 1 Cipeundeuy.
2. Apakah Pembelajaran Jurus Tunggal Baku dapat meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Kelas X IPA 3 dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMA Negeri 1 Cipeundeuy ?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model yang digunakan adalah model pembelajaran *Peer Teaching*.

2. Model Pembelajaran *Peer Teaching* hanya terfokus pada kelas X IPA 3 di SMA Negeri 1 Cipeundeuy.
3. Model Pembelajaran *Peer Teaching* terfokuskan pada teknik jurus tunggal baku tangan kosong.
4. Pembentukan karakter hanya terfokus pada kerjasama dan tanggung jawab siswa dalam proses implementasi model pembelajaran *Peer Teaching* pada pencak silat tunggal baku tangan kosong.

1.4 Tujuan Penulisan.

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Peningkatkan Kerjasama Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa Kelas X IPA 3 di SMA Negeri 1 Cipeundeuy.
2. Untuk mengetahui Peningkatkan Tanggung jawab dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa Kelas X IPA 3 di SMA Negeri 1 Cipeundeuy.

1.5 Manfaat Penulisan

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya, dimana pada penelitian ini peneliti hanya membahas mengenai peningkatan kerjasama dan tanggung jawab siswa dalam implementasi model pembelajaran *Peer Teaching*, sangat memungkinkan penelitian selanjutnya meneliti sisi lain dari suatu pembelajaran.
2. Manfaat Kebijakan

Peer Teaching merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menggunakan proses kelompok dan pembentukan tim, yang bertujuan untuk mempermudah suatu proses pembelajaran pencak silat.

3. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada Guru, siswa, khususnya peneliti dalam mengimplementasikan model pembelajaran pencak silat jurus tunggal baku tangan kosong, sebagai alternatif pembelajaran dalam rangka meningkatkan kerjasama dan tanggung jawab siswa.

4. Manfaat Sosial

Peer Teaching sangat efektif untuk meningkatkan harga diri (*Selfesteem*), tanggung jawab (*Responsibility*), dan kerjasama (*Cooperatif*), pengembangan akademik dan sosial, meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 5804/UN40/HK/2015, sistematika penulisan laporan penelitian memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisan, dan keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh laporan penelitian. Adapun sistematika penulisan laporan ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pengenalan penelitian yang mencakup uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini merupakan bab berisi landasan teoretis yang mendukung dan relevan dengan permasalahan penelitian mencakup uraian mengenai peningkatan kerjasama dan tanggung jawab, model pembelajaran *Peer Teaching*, di SMA Negeri 1 Cipeundeuy, penelitian terdahulu dan posisi teoretis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan bab yang mencakup uraian mengenai desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, prosedur penelitian, instrumen penelitian, validitas instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni :

- a. Temuan penelitian yang sajikan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuk, sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian.
- b. Pembahasan hasil temuan penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab merupakan bab simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.